

## **PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI HOMOSEKSUAL PADA LAKI-LAKI USIA DEWASA AWAL**

Oleh:

**Sigit Cahyo Nugroho, Dra. Siswati, M.Si, Dra. Hastaning Sakti, M.Kes**

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

### **ABSTRACT**

About 1% - 10% from social population was expected as homosexual. The phenomenology of homosexual was being around since Ancient Greek times, in fact almost found in every culture but the community can't openly accept the existence of homosexual. The feminine and masculine norms that require every people have to make an intimate relationship with their opposite sex make the existence of homosexual was still considered as kind of deviation in the Indonesian community. It cause a question about the decision making that can influence the individual interaction with their self or their environment.

The answer of this problem was explored using qualitative methods through in-depth interview of two subjects. The result of interview then being analyzed using phenomenological data analysis to give a deep and thorough picture from the dynamic of decision making for becoming homosexual men in early adulthood.

The researcher's finding shows that the decision making for becoming homosexual involving a very complex progress. Liking the same sex causing individual uncertainty sexual orientation. This uncertainty encourage people to seeking information about their appropriate sexual identity. They trying to asses the sexual orientation that had been undertaken. When people feel uncomfortable with their condition, they decides to looking for sexual identity that suitable with them. People collect information through their environment and analyze it to find the best choices. When they declare their commitment about decision they had taken to the environment and get defiance from significant others, any problems that cause stress appear. Someone's ability to survive will influence the next step.

Some factors that cause someone becoming homosexual involve environment factor, that consist from family environment and individual society environment, and also biological factor (nature). These factors subsequently establish individual self-concept about their sexual orientation that later cause to their awareness as homosexual.

**Keyword: decision making, homosexual, early adulthood**

## **Pendahuluan**

Masa dewasa awal merupakan masa pencapaian intimasi menjadi tugas utama. Individu dewasa awal menjalin interaksi sosial yang lebih luas, individu mampu melibatkan diri dalam hubungan bersama yang memungkinkan individu saling berbagi hidup dengan seorang mitra yang intim (Hall dan Lindzey, 1993, hal. 153). Hubungan cinta menjadi fokus utama intimasi sebagian besar individu dewasa muda baik laki-laki maupun perempuan (Schaie dan Willis, 1991, hal. 46). Hubungan cinta tersebut terkait dengan tugas perkembangan masa dewasa awal untuk memilih pasangan guna menikah dengan pasangan yang dipilih individu (Havighurst dalam Hurlock, 2004, hal. 10).

Namun menjadi suatu hal yang tidak lazim ketika pernikahan itu terjadi antara sesama jenis yaitu wanita dengan wanita atau pria dengan pria. Pernikahan sesama jenis tentu menjadi hal yang kontroversial karena menikahi orang yang berjenis kelamin sama.

Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis. Pada sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kecil. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menganggap bahwa ada kombinasi antara faktor biologis dan lingkungan sebagai penyebab orientasi seksual homoseksual (Money dalam Feldmen, 1990, hal.360).

Adalah hal yang berat ketika seseorang memutuskan dan mengakui bahwa dirinya adalah *gay*. Dibutuhkan keberanian yang luar biasa untuk melakukan hal itu. Individu harus benar-benar mempersiapkan diri secara psikologis sebelum melakukannya. Bahkan setelah individu mampu menguasai dirinya sendiri, individu harus siap menerima respon dari keluarga dan kemungkinan konsekuensi atas pengakuannya, sehingga keluarga akhirnya tahu. Keluarga dan masyarakat akan memberikan berbagai macam reaksi, baik yang mendukung maupun menolak. Dilema dan konflik pasti akan dihadapi ketika seseorang memutuskan untuk menjadi homoseksual.

### **Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mayor tentang bagaimana proses pengambilan keputusan menjadi homoseksual pada laki-laki usia dewasa awal? Beberapa pertanyaan lain yang ingin dijawab dalam penelitian ini antara lain: (1) Apa pengertian dan karakteristik homoseksual? (2) Faktor apa saja yang melatarbelakangi seorang laki-laki mengambil keputusan untuk menjadi homoseksual? (3) Apa saja yang terjadi dalam proses pengambilan keputusan ketika seorang laki-laki memutuskan menjadi homoseksual? (4) Bagaimana perasaan atau emosi yang dirasakan oleh seorang laki-laki ketika menyatakan kesediaannya menjadi seorang homoseksual? (5) Konflik apa saja yang individu alami ketika memutuskan bersedia menjadi seorang homoseksual? (6) Bagaimana cara seorang homoseksual dalam menghadapi konflik yang mereka alami? (7) Apa harapan seorang homoseksual tentang masa depannya? (8) Serta bagaimana usahanya mencapai harapan tersebut?

## **Landasan Teoretis**

### **Pengambilan Keputusan**

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap individu pada dasarnya merupakan hasil dari fungsi berpikir yang dilakukan oleh individu tersebut. Pengambilan suatu keputusan ini merupakan bentuk dari proses berpikir yang terarah, khususnya cara berpikir yang kritis (Sarwono, 1984, hal.47).

Suatu keputusan dibuat berdasarkan pemilihan dari berbagai alternatif atau pilihan yang kosekuensi atas hasilnya dapat mempengaruhi kehidupan masa depan seseorang. Fricsh dan Clemen (dalam Arnold, Cooper dan Robertson, 1998, hal.297) berpendapat bahwa langkah awal dari pengambilan keputusan itu sangat penting. Rakhmat (1999, hal.70) menyatakan bahwa faktor-faktor personal sangat menentukan yang akan diputuskan, antara lain kognisi, motif, dan sikap. Pada kenyataanya, kognisi, motif, dan sikap ini berlangsung sekaligus.

Janis (1979, hal.171) menguraikan lima tahapan dalam pengambilan keputusan, individu akan terus melakukan yang telah individu putuskan tanpa batas waktu sepanjang tidak dihadapkan sesuatu yang mengancam dan menimbulkan kerugian. Lima tahapan tersebut adalah (1) Menilai tantangan, (2) Survei alternatif, (3) Mempertimbangkan alternatif, (4) Menyatakan komitmen, (5) Bertahan melalui *feedback* negatif.

### **Homoseksual**

*Gay* merupakan kata ganti untuk menyebut perilaku homoseksual. Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama (Feldmen, 1990, hal.359). Ketertarikan seksual ini yang dimaksud adalah orientasi

seksual, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku seksual dengan laki-laki atau perempuan (Nietzel dkk.,1998, hal.489). Homoseksualitas bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama (Kendall dan Hammer, 1998, hal.375).

Penyebab homoseksual ada beberapa hal (Feldmen, 1990, hal. 360). Beberapa pendekatan biologi menyatakan bahwa faktor genetik atau hormon mempengaruhi perkembangan homoseksualitas. Psikoanalisis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif (Breber dalam Feldmen, 1990, hal.360). Penyebab lain dari homoseksualitas seseorang yaitu karena faktor belajar (Master dan Johnston dalam Feldmen, 1990, hal.360). Orientasi seksual seseorang dipelajari sebagai akibat adanya *reward* dan *punishment* yang diterima.

Beberapa peneliti yakin bahwa homoseksualitas adalah akibat dari pengalaman masa kanak-kanak, khususnya interaksi antara anak dan orangtua. Fakta yang ditemukan menunjukkan bahwa homoseksual diakibatkan oleh pengaruh ibu yang dominan dan ayah yang pasif (Carlson, 1994, hal.312).

### **Masa Perkembangan Sebelum Dewasa Awal**

Havighurst (dalam Yusuf, 2001, hal. 65) melalui perspektif psikososial berpendapat bahwa periode yang beragam dalam kehidupan individu menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang khusus. Tugas-tugas ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan dan kemasakan, masa sekolah,

pekerjaan, orientasi seksual, pengenalan identitas gender, dan pengalaman beragama sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya. Havighurst juga menjelaskan bahwa tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas tersebut dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya. Sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas berikutnya (Yusuf, 2001, hal. 66).

Hurlock (2004, hal.93) menjelaskan bahwa tugas-tugas perkembangan manusia sebelum usia dewasa awal dimulai pada usia bayi, masa kanak-kanak, masa puber, dan masa remaja.

Erikson (dalam Yusuf, 2001, hal.71) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dan pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini.

### **Masa Dewasa Awal**

Ahli sosiologi, Kenneth Kenniston menggunakan istilah masa muda atau *youth*, yaitu periode transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang merupakan masa perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi yang sementara. Kenniston (dalam Santrock, 2002, hal.73) berpendapat bahwa kaum muda tidak menetapkan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya suatu saat akan menentukan masa dewasanya. Kaum muda berusaha membangun diri secara mandiri dan

menjadi terlibat secara sosial. Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya semakin bertambah besar. Individu tertantang untuk membuktikan dirinya sebagai seorang pribadi dewasa yang mandiri. Segala urusan ataupun masalah yang dihadapi dalam hidupnya sedapat mungkin akan ditangani sendiri tanpa bantuan orang lain, termasuk orang tua. Masa dewasa berarti sudah mencapai kemandirian (Lemme, 1995, hal.9).

### **Gender**

Memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2004, hal.7).

Anak-anak mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai pria atau wanita dan kemudian mengorganisir perilaku menurut klasifikasi tersebut. Kohlberg (dalam Papalia, dkk., 2008, hal.376) menyatakan bahwa konstansi gender, kesadaran anak bahwa jenis kelaminnya akan selalu sama, mengarah kepada akuisisi peran gender.

Konstansi gender berkembang dalam tiga tahapan. Pertama, anak menjadi sadar dengan gendernya sendiri dan gender orang lain. Kemudian, anak perempuan menyadari bahwa mereka akan menjadi seorang wanita dan anak laki-laki menyadari bahwa mereka akan menjadi seorang pria. Anak-anak mengembangkan

keyakinan yang lebih kompleks tentang gender dan menjadi fleksibel dalam pandangan mereka tentang peran gender.

### **Teori Kepribadian Erik H. Erikson**

Erikson (1989, hal. 182) menjelaskan bahwa konsep identitas merujuk pada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, yang relatif menetap selama hidup meskipun terjadi berbagai macam perubahan selama proses perkembangan hidup manusia.

Erikson (1989, hal. 184) membedakan dua macam identitas, yaitu identitas pribadi dan identitas ego. Identitas pribadi seseorang berpangkal pada pengalaman langsung, identitas tersebut relatif dalam keadaan yang sama dalam waktu yang lama. Identitas pribadi ini baru dapat dikatakan identitas ego apabila identitas menyangkut kualitas eksistensial dari individu, yang berarti bahwa individu itu mandiri dengan suatu gaya pribadi yang khas. Identitas ego berarti mempertahankan suatu gaya individualitasnya sendiri.

Erikson (1989, hal. 186) menjelaskan bahwa identitas ego bukan saja suatu kesadaran diri subjektif, tetapi juga suatu proses pembentukan identitas yang berhubungan dengan upaya tak sadar yang memiliki peranan penting untuk mencapai suatu kesinambungan karakteristik pribadi.

Proses pembentukan identitas ini memperoleh bentuk definitif atau bentuk yang nyata pada saat krisis identitas di tahap adolesensi, dan proses ini akan terus berlangsung sampai keadaan dan kemampuannya diakui oleh orang lain. Tahapan yang khas dari krisis identitas sebenarnya berlangsung pada masa adolesensi, yaitu saat individu di masa muda mencoba segala identitasnya (berbagai macam

konfigurasi dari identitas positif dan negatif) untuk akhirnya menetapkan yang cocok dengan keadaan dan kemampuannya. Oleh karena pada masa adolesensi individu harus mengadakan peralihan secara nyata dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, maka individu harus melepaskan segala identifikasi infantil yang tidak berguna lagi dan harus mengembangkan minat baru untuk diterima menjadi anggota masyarakat secara penuh.

Erikson (1989, hal 278) menjelaskan delapan periode perkembangan manusia sejak lahir sampai mati, yaitu kepercayaan dasar vs ketidakpercayaan, otonomi vs rasa malu dan ragu-ragu, inisiatif vs rasa bersalah, ketekunan vs rasa rendah diri, identitas ego vs kebingungan peran, keintiman vs isolasi, generativitas vs stagnasi, integritas ego vs keputusasaan.

### **Metode**

Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif banyak menggunakan metode wawancara dan observasi, kedua metode ini didukung oleh materi atau alat audio (*recorder*).

Penelitian ini menggunakan jenis *sampling purposif*; pemilihan subjek yang didasarkan pada penilaian pribadi peneliti. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah dua orang. Karakteristik subjek untuk penelitian ini ada beberapa, yaitu: (1) Laki-laki, (2) Usia antara 20-30 tahun (usia dewasa awal), (3) Mempunyai orientasi seksual terhadap sesama jenis, (4) Berdomisili di Kota Semarang, (5) Bersedia dan sanggup menjadi subjek penelitian.

## **Hasil Penelitian**

### **Faktor-faktor penyebab homoseksual**

Dari hasil penelitian diperoleh faktor-faktor penyebab individu menjadi homoseksual. Tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan subjek menjadi homoseksual. Salah satu peristiwa pemicu yang dialami subjek berupa pengalaman homoseksual pada usia kanak-kanak. Pengalaman homoseksual pada usia kanak-kanak yang dialami subjek dilakukan oleh orang terdekat. Pengalaman ini yang kemudian menimbulkan ketertarikan seksual sejenis pada tahapan perkembangan subjek selanjutnya. Pola asuh di dalam keluarga sangat mempengaruhi orientasi seksual subjek. Subjek yang tumbuh di lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Dominasi ibu dan sikap pasif ayah dalam rumah tangga menimbulkan kebingungan identifikasi pada subjek. Terlebih tindakan orang tua yang melakukan kekerasan berpengaruh kepada kondisi psikis subjek. Akumulasi seringnya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua membuat subjek merasa membutuhkan perlindungan oleh orang lain yang lebih dewasa. Hubungan subjek dengan orang tua yang sudah buruk semenjak kecil membuat subjek merasa jengkel dan tidak menyukai salah satu figur orang tua. Masalah dalam keluarga membuat subjek mencari kasih sayang dari luar rumah.

### **Proses pengambilan keputusan**

Proses pengambilan keputusan menjadi *gay* dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri subjek dan faktor lingkungan yang ada di sekitar subjek. Pemahaman diri subjek sebagai seorang *gay* tidak akan terbentuk menjadi orientasi seksual yang aktif apabila dari dalam diri subjek tidak ada

keinginan untuk menjadi seorang *gay*. Pada awalnya subjek belum memiliki pengetahuan yang benar tentang orientasi seksual. Subjek hanya mengikuti perasaan dan menikmati sensasi ketertarikan pada sesama jenis tanpa memikirkan konsekuensinya lebih lanjut. Rasa ketertarikan yang awalnya hanya dipendam kemudian diwujudkan dalam komitmen untuk menjalin hubungan. Ketertarikan secara fisik maupun seksual kemudian berubah menjadi keinginan untuk menjalin hubungan secara intim. Hubungan ini yang kemudian menentukan subjek akan meneruskan orientasi seksualnya sebagai *gay* atau mengubah orientasi seksualnya menjadi heteroseksual. Ternyata hubungan yang dijalani subjek dengan pasangannya membuat subjek merasa menemukan sesuatu yang hilang dari dalam keluarganya seperti rasa nyaman dan kepuasan batin. Subjek yang merasakan adanya kepuasan dan terpenuhinya kebutuhan seksual maupun kebutuhan emosional dalam hubungan sejenis cenderung akan semakin memantapkan identitas seksual *gay*.

### **Penguatan lingkungan**

Dukungan dari lingkungan memberikan penguatan bagi subjek. Adanya imbalan positif dari lingkungan berupa dukungan dari pasangan, dukungan komunitas sebagai teman senasib, dukungan material yang didapat dari pasangan, dan dukungan informasi dari *peer* membuat subjek merasa semakin menikmati orientasi seksualnya.

### **Tahapan pembentukan identitas homoseksual**

Pembentukan orientasi seksual *gay* dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri subjek dan faktor dari lingkungan. Pada awalnya subjek merasakan adanya

ketertarikan kepada sejenis yang masih belum dipahami. Subjek yang berada di tengah masyarakat yang heterosentris tentunya akan merasakan kebingungan saat menyadari orientasi seksualnya. Subjek yang berada pada tahapan kebingungan identitas ini biasanya akan menjalani kehidupannya dengan usaha mencari tahu kebenaran tentang orientasi seksualnya. Subjek kemudian memasuki tahapan perbandingan identitas. Pada tahapan ini subjek berusaha menerima orientasi seksualnya. Meskipun penerimaan diri yang dirasakan masih bersifat sementara, tetapi subjek mulai memikirkan konsekuensi yang harus ditanggung. Tahapan ini merupakan langkah awal pada komitmen bahwa subjek memiliki gambaran diri sebagai seorang *gay*. Di tahap selanjutnya subjek memasuki tahap toleransi. Pada tahap ini subjek akan memiliki komitmen yang besar atas identitas homoseksualnya.

### **Konsep diri**

*Subjective self* dibangun dari berbagai persepsi diri selama individu tumbuh dan berkembang. Sebagian besar dipengaruhi oleh cara individu dilihat dan dipandang oleh orang terdekat, terutama orang tua. Subjek merasa bahwa dirinya adalah benar-benar laki-laki tetapi menyukai laki-laki secara seksual. Subjek merasa lebih nyaman menjalin hubungan dengan laki-laki.

*Social self* berkaitan dengan perbandingan terhadap orang lain serta penilaian diri akan sikap orang lain terhadapnya. Pemahaman subjek tentang penilaian yang diberikan dan akan diberikan orang lain terhadap subjek mempengaruhi konsep diri subjek dan interaksi subjek dengan lingkungannya.

Bagian yang lain dari konsep diri adalah *ideal self*. *Ideal self* merupakan citra diri yang diinginkan individu. *Ideal self* merupakan gambaran yang lebih menetap dari *subjective self*. Masalah kemudian akan timbul apabila *ideal self* terlalu sulit untuk dicapai. Seperti yang terjadi pada subjek, subjek masih memiliki keinginan untuk menjadi heteroseksual dan menikah dengan seorang wanita, meskipun kemungkinan tersebut kecil. Bahkan subjek berharap suatu saat nanti akan mendapatkan jodoh seorang wanita yang mampu memberinya anak.

### **Religiusitas**

Religiusitas subjek dapat dilihat melalui lima dimensi yaitu dimensi ideologi, ritualistik, konsekuensi, pengetahuan, dan pengalaman. Dimensi ideologi tampak dalam keyakinan subjek akan adanya Tuhan. Tuhan telah menciptakan laki-laki dan perempuan, dan subjek diciptakan sebagai laki-laki, namun memiliki orientasi seksual terhadap laki-laki juga. Dimensi rutinitas ditunjukkan subjek dalam aktivitasnya menjalankan ibadah agama. Dimensi pengetahuan dapat dilihat dari pengetahuan religius subjek. Subjek mengetahui bahwa perilaku homoseksual sebenarnya tidak dibenarkan dalam agama, namun subjek tidak bisa menghindarinya karena subjek tidak pernah mengharapkan menjadi homoseksual. Dimensi pengalaman terjadi ketika subjek mengalami pengalaman religius. Keempat dimensi ini terkait dengan dimensi yang kelima yaitu dimensi konsekuensi. Pemahaman dan kesadaran subjek akan keyakinan agama yang dianutnya mempengaruhi perilaku subjek. Dimensi konsekuensi ini ditunjukkan dalam bentuk kontrol bagi subjek sebagai salah satu bentuk penyesuaian dirinya, terutama dalam hal hasrat seksualnya.

### **Permasalahan yang dihadapi**

Pilihan untuk menjalani kehidupan sebagai seorang *gay* di tengah tatanan masyarakat yang heterosentris tentunya memiliki permasalahan yang kompleks. Tekanan yang dirasakan *gay* tentunya tidak hanya berasal dari lingkungannya tetapi juga dari masa lalunya, hubungannya dengan keluarga, interaksi dengan sesama *gay*, dan berbagai trauma masa kecil yang harus diatasi. Subjek memiliki daya tahan terhadap stres yang rendah, subjek selalu berusaha menjauh masalah dengan melakukan hal-hal lain yang menurut subjek dapat mengurangi tekanan yang sedang dihadapi.

Harapan akan masa depan juga menimbulkan masalah yang harus dihadapi seorang *gay*. Subjek memiliki kekhawatiran akan tertular HIV/AIDS dari aktivitas seksualnya. Kecemasan tentang risiko kerusakan organ juga merupakan permasalahan lain dalam aktivitas seksual sejenis. Aktivitas seperti oral dan anal meningkatkan risiko kerusakan organ.

Subjek merasa khawatir dengan tuntutan dari orang tua untuk sesegera mungkin menikah. Kekhawatiran akan tuntutan dari orang tua membuat subjek sempat berkeinginan untuk menjadi heteroseksual, meskipun keinginan tersebut bukan berasal dari dirinya sendiri. Subjek menyadari bahwa dalam hubungan sesama jenis sangat sulit untuk menemukan kesetiaan. Hubungan yang hanya didasari aktivitas seksual semata menjadi penyebab subjek akhirnya memutuskan untuk tidak berkomitmen sepenuhnya pada hubungan sesama jenis.

### **Penyesuaian diri**

Tindakan yang dilakukan subjek cenderung mengarah pada *coping* ketika menghadapi suatu masalah. *Coping* adalah menangani suatu masalah menurut suatu cara, sering kali dengan cara menghindar, melarikan diri, atau mengurangi kesulitan dan bahaya yang timbul. *Coping* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *coping* berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*) dan *coping* berfokus masalah (*problem-focused coping*).

Subjek memilih mematuhi norma yang ada di masyarakat dengan menggunakan persona. Subjek menyadari bahwa tidak akan sanggup mengubah norma yang ada di masyarakat sehingga memilih untuk menyelaraskan kehidupannya dengan norma yang ada di masyarakat. Subjek hanya melakukan tindakan-tindakan yang secara normatif masih dapat diterima masyarakat.

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk membuat keputusan dan mengambil langkah efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan dan mencegah sesuatu yang tidak diharapkan. Kontrol diri ditunjukkan dengan mengontrol perilaku, kognisi dan emosi subjek.

Bentuk penyesuaian diri lainnya adalah mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan merupakan pola tingkah laku yang digunakan untuk meredakan kecemasan agar tidak mengancam ego. Mekanisme pertahanan adalah reaksi awal pada individu untuk menjaga diri akibat adanya tekanan dari lingkungan yang berlebihan. Mekanisme pertahanan digunakan oleh semua orang dan penggunaannya biasanya dikombinasikan. Subjek menggunakan mekanisme pertahanan rasionalisasi, represi, supresi, proyeksi, sublimasi.

### Simpulan

*Gay* adalah laki-laki yang memiliki ketertarikan secara emosional dan seksual terhadap sesama laki-laki. *Gay* tetap mengakui identitas jenis kelaminnya sebagai laki-laki, namun orientasi seksualnya ditujukan kepada sesama laki-laki. Ada ciri tertentu yang mampu membedakan *gay* dengan laki-laki heteroseksual, namun tidak semua orang mampu mengenali ciri-ciri tersebut. Setiap *gay* punya cara tersendiri yang membuatnya mampu mengenali sesama *gay*.

Faktor penyebabnya terbagi menjadi faktor biologis dan lingkungan. Faktor biologis masih belum dapat dipastikan sebagai salah satu penyebab orientasi seksual sesama jenis. Lingkungan mempunyai pengaruh yang lebih besar dari faktor biologis.

Faktor lingkungan kemudian terbagi lagi menjadi lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan. Pola asuh orangtua yang cenderung otoriter dan lebih banyak menggunakan kekerasan untuk menghukum anak mempengaruhi kepribadian anak.

Pengalaman homoseksual dini juga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan identitas pada *gay*, adanya pengalaman seksual terhadap sesama jenis memberikan kenikmatan pada subjek yang ingin diulangnya kembali. Pengalaman homoseksual usia dini yang terjadi berulang-ulang dapat membuat subjek pada akhirnya menikmati hubungan sesama jenis.

Diarahkan atau tidak diarahkan pada suatu orientasi seksual, subjek memikirkan mengenai orientasi seksualnya sebagai suatu identitas. Perasaan ketidakpastian dan ketidaknyamanan ini menimbulkan keraguan, kecemasan, dan

ketakutan dalam diri subjek. Subjek menilai informasi ini secara berbeda. Subjek yang merasa tidak puas atau tidak nyaman berusaha mengumpulkan informasi mengenai orientasi seksual untuk dianalisis pilihan yang terbaik untuk dirinya. Menyatakan komitmen pada orang lain mengenai pilihan yang telah diambil menimbulkan stres pada diri subjek. Terlebih budaya masyarakat Indonesia menganggap bahwa *gay* termasuk kelompok yang menyimpang dari norma yang ada sehingga masyarakat belum dapat menerima adanya *gay*. Penolakan dari masyarakat, terutama keluarga, menimbulkan berbagai macam kecemasan dalam diri *gay*.

Pada saat inilah strategi *coping*, kontrol diri, dan mekanisme pertahanan diri memiliki peran yang besar. Ketahanan subjek diuji ketika menghadapi tantangan dari *significant others*. Dukungan sosial membantu subjek untuk tetap bertahan, demikian pula dengan pengalaman yang memperkuat keyakinan. Konsep diri memiliki peran yang besar dalam mendukung subjek untuk tetap bertahan melalui *feedback* negatif dari lingkungan akibat pengambilan keputusannya menjadi seorang homoseksual.

Subjek memiliki harapan untuk dapat menjalani kehidupan sebagai homoseksual dengan bahagia dan tanpa perasaan cemas, meskipun dalam hati kecil subjek tetap memiliki keinginan untuk menjadi heteroseksual. Subjek bekerja keras untuk berusaha memenuhi berbagai macam kebutuhannya. Subjek juga memiliki keinginan untuk membahagiakan orang tuanya, meskipun tidak ada keinginan untuk menikah sesuai tuntutan orang tuanya.

### Saran

Bagi subjek agar meningkatkan kesadaran terhadap risiko kerusakan organ akibat infeksi menular seksual dan HIV/AIDS. Subjek hendaknya memanfaatkan waktu untuk melakukan hal-hal yang positif. Memfokuskan pada karier dan pendidikan adalah salah satu cara yang efektif untuk memanfaatkan waktu sehingga mampu menjadi salah satu kontrol terhadap dorongan seksual subjek. Subjek #1 hendaknya berusaha menyelesaikan trauma masa kecilnya, sehingga subjek #1 diharapkan dapat merubah orientasi seksualnya. Bagi subjek #2 yang memiliki aktivitas seksual yang sangat bebas disarankan untuk lebih memperhatikan kesehatan. Subjek #2 juga diharapkan dapat lebih mempertimbangkan lagi keinginannya untuk menikah dengan seorang wanita dan memiliki anak biologis, sehingga subjek #2 diharapkan dapat merubah orientasi seksualnya.

Bagi keluarga hendaknya tetap menerima subjek dan memperlakukan subjek dengan baik sebagai anggota keluarga ketika mengetahui bahwa subjek adalah *gay*. Memberikan dukungan kepada subjek ketika ada keinginan dalam dirinya untuk merubah orientasi seksualnya. Memperlakukan subjek dengan baik meskipun sulit untuk menerima orientasi seksual subjek.

Bagi orang tua diharapkan dapat memberikan pendidikan gender dan pendidikan seksual yang tepat dengan usia dan jenis kelamin anak. Pendidikan gender dan pendidikan seksual dapat dimulai sejak anak dapat mengerti dan mampu membedakan jenis kelamin, kira-kira usia anak 3-4 tahun. Orang tua juga diharapkan dapat memberikan contoh *role model* yang baik bagi anak karena anak

akan belajar mengidentifikasi peran yang seharusnya melalui contoh dari orang tua.

Bagi psikolog diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu sumber untuk memahami dunia pengalaman *gay*.

Bagi peneliti lain diharapkan dapat meneliti lebih mendalami pengaruh tekanan masyarakat terhadap *gay* dan tekanan dari masyarakat mempengaruhi proses pengambilan keputusan subjek. Diharapkan juga dapat mengkhususkan fokus penelitian tentang proses pengambilan keputusan menjadi homoseksual pada laki-laki usia dewasa awal dari latar belakang budaya yang berbeda. Peneliti diharapkan dapat memahami pengaruh aspek sosial budaya terhadap proses pengambilan keputusan yang dilakukan subjek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carlson, N R. 1994. *Physiology of Behavior Fifth Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Erikson, E. H. 1989. *Identity and Life Cycle (diterjemahkan oleh Agus Cremers)*. Jakarta: Gramedia.
- Fakih, M. 2004. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feldmen, R. S. 1990. *Understanding Psychology, Second Edition*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Hall, C.S. dan Gardner L. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E. B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Janis, I. L. dan Mann, L. 1979. *Decision Making: A Psychological Analysis of Conflict, Choice, and Commitment*. New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co., Inc.
- Kendall, P. C. 1998. *Abnormal Psychology Human Problems Understanding Second Edition*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Kimmel, D. C. 1990. *Adulthood and Aging Third Edition*. New York: John Willey and Sons.
- Lemme, B. 1995. *Development in Adulthood*. Needham Heights: Allyn and Bacon.
- Nietzel, dkk. 1998. *Abnormal Psychology*. Boston: Allyn dan Bacon, Inc.
- Papalia, D. E. Olds, S. W.; Feldmen, R. D. 2007. *Human Development 10th Edition*. New York: McGraw-Hill
- . 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi ke-9*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rakhmat, J. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- . 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. 1984. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1998. *Psikologi Sosial; Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Schaie, K. W. dan Willis, S. L. 1991. *Adult Development And Aging Third Edition*. Chicago: Harper Collins Publishers.
- Yusuf L. N. S.. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.